

Tuhan yang Membiarkan Semua Terjadi? Misteri Kejahatan dan Penderitaan

Mengapa Tuhan mengizinkan kejahatan? Apa artinya menderita? Meskipun ini adalah misteri yang tidak akan pernah kita pahami sepenuhnya, cahaya iman memungkinkan kita untuk menangkap setidaknya sebagian dari artinya.

20-08-2020

Salah satu alasan yang paling sering menyebabkan orang meninggalkan iman adalah keberadaan kejahatan di dunia, terutama dalam bentuknya yang paling akut dan sulit dipahami. Ketika hal-hal terjadi yang tampak jelas tidak adil dan tidak berarti; Ketika kita menghadapi situasi tragis di mana kita merasa tidak berdaya, pertanyaan yang kemudian muncul dengan sendirinya adalah: bagaimana Tuhan mengizinkan hal ini? Mengapa Tuhan yang baik dan maha kuasa membiarkan kejahatan seperti itu terjadi? Mengapa orang-orang rendah hati yang sudah terbebani oleh kehidupan terpaksa menghadapi tragedi yang tidak terduga seperti bencana alam? Mengapa Tuhan tidak campur tangan? Kita membahas pertanyaan-pertanyaan ini bukan untuk opini

publik atau orang-orang di sekitar kita, tetapi kepada Tuhan sendiri, karena kita mengakui Dia sebagai Pencipta dan Tuhan dunia. [1]

Sampai batas tertentu, pertanyaan-pertanyaan ini berada di luar batas-batas Wahyu dan masuk ke dalam misteri Tuhan sendiri, karena pada akhirnya tidak ada satu pun dalam ciptaan yang berada di luar kebijaksanaan dan kehendak Tuhan. Sama seperti kita tidak dapat sepenuhnya memahami kebaikan Tuhan yang tak terbatas, kita juga tidak dapat memahami rencana-Nya sepenuhnya. Karenanya, ketika kita menghadapi kejahatan dan penderitaan, sikap terbaik adalah mempercayai penyerahan diri kepada Tuhan, yang selalu "tahu yang terbaik" dan dapat "memberi apa yang terbaik."

Namun wajar jika kita harus mencoba menjelaskan misteri

kejahatan yang tidak jelas, sehingga iman kita tidak padam oleh kenyataan pahit yang kita hadapi dalam hidup, tetapi terus menjadi *terang bagi jalanku* (Mazmur 119: 105).

Kejahatan berasal dari kebebasan yang diciptakan

Tuhan tidak menciptakan dunia tertutup yang hanya Dia sendiri yang dapat mengubah, Dia juga tidak menciptakan dunia yang sempurna. Sebaliknya Dia menciptakan dunia yang terbuka untuk banyak kemungkinan dan menjadi lebih sempurna dari waktu ke waktu. Dan Dia menciptakan pria dan wanita untuk menghuninya dan mewujudkannya melalui inisiatif pribadi mereka. Dia telah menciptakan kita cerdas dan bebas, dan memberi kita sarana untuk mengembangkan bakat kita. Dalam mewujudkan keberadaan kita,

Tuhan “menguji kita”,
mempercayakan kita tugas untuk
melakukan semua kebaikan yang
kita bisa. Dan ini seringkali
merupakan tugas yang berat.

*Pakailah ini untuk berdagang sampai
Aku datang kembali* (Lukas 19:13),
Yesus berkata dalam perumpamaan
yang kita kenal baik, menjelaskan
bahwa bakat kita tidak dimaksudkan
untuk dikubur atau disembunyikan.
Kita masing-masing dipanggil untuk
menghasilkan buah dengan
mengembangkan bakat yang telah
kita terima. Tetapi cukup sering kita
tidak melakukannya, atau bahkan
melakukan yang sebaliknya: kita
dengan bebas memilih untuk
melakukan apa yang salah, dan
seringkali bersalah atas apa yang
jahat.

Umat manusia telah melakukannya
sejak awal, sejak keputusan orang
tua pertama kita, yang menjadi
sumber utama dari semua kejahatan

lainnya. Segala sesuatu yang jahat di dunia berasal dari penggunaan kebebasan yang salah arah, dari kemampuan kita untuk menghancurkan pekerjaan Tuhan di dalam diri kita sendiri, di orang lain dan di alam. Dengan melakukan itu kita menghilangkan diri kita dari Tuhan dan hati kita menjadi keruh. Kita bahkan bisa mengubah hidup kita sendiri atau orang lain menjadi "neraka" yang hidup. Dosa adalah kejahatan sejati yang harus kita takuti. Semua kejahatan lain di dunia, dengan satu atau lain cara, berasal dari sana.

Penderitaan sebagai cobaan atau pemurnian

Tetapi apakah kejahatan selalu merupakan akibat langsung dari kesalahan manusia? Pertama, kita perlu mengklarifikasi pengertian kejahatan. Sejatinya, kejahatan hanyalah "sisi kebalikan" dari

kebaikan, sisi yang ditunjukkan dunia ketika kebaikan tidak ada. Ketika kebaikan yang seharusnya ada itu kurang, kejahatan muncul. Kejahatan sebenarnya adalah privasi, dan tidak memiliki entitas positif. “Kejahatan bukanlah sesuatu dengan sifatnya sendiri, keberadaannya sendiri, tetapi hanya negasi. Dan ketika saya mengambil langkah ke dalam kejahatan, saya meninggalkan alam perkembangan positif menjadi pendukung status parasit, korosi keberadaan dan negasi keberadaan. ”[2] Kita menderita ketika kita mengalami ketidakhadiran apapun. dari yang baik. Tentu saja, perbuatan bersalah apa pun (baik perbuatan kita atau orang lain) selalu menyebabkan kerugian. Namun demikian, setiap kali kita menderita kerugian itu belum tentu karena kita sendiri yang bersalah.

Dalam Kitab Suci, Kitab Ayub membahas masalah ini secara mendalam. Teman-teman Ayub ingin meyakinkan dia bahwa kemalangan yang Tuhan kirimkan kepadanya adalah akibat dari dosa-dosanya, ketidakadilan yang dilakukannya. Meskipun sering kali hal ini terjadi, karena kesalahan pantas mendapat hukuman (baik pada tingkat manusia dan ilahi), kasus Ayub menunjukkan kepada kita bahwa yang adil dan tidak bersalah juga menderita. Merujuk pada kitab suci ini, Paus Santo Yohanes Paulus II menulis: Meskipun benar bahwa penderitaan memiliki makna sebagai hukuman, namun jika dikaitkan dengan kesalahan, tidaklah benar bahwa semua penderitaan adalah akibat dari suatu kesalahan dan bersifat alamiah sebagai hukuman.

[3] Penderitaan Ayub melambangkan cobaan untuk menguji imannya, yang membuatnya sangat dikuatkan. Kadang-kadang Tuhan menguji kita,

tetapi Dia selalu memberi kita rahmat-Nya untuk menang dan menemukan cara untuk bertumbuh dalam cinta, yang merupakan makna tertinggi dari kebaikan.

Di lain waktu, penderitaan memiliki makna sebagai pemurnian. Seperti yang terjadi dengan bangsa Israel pada zaman Musa, ketika bangsa itu tidak setia dan mudah berubah hati. Tuhan memurnikan mereka melalui perjalanan gurun yang panjang yang berlangsung selama bertahun-tahun, membimbing dan mengajar mereka sampai mereka siap memasuki Tanah Perjanjian dan mengakui kesetiaan Tuhan pada firman-Nya. Melalui Penyelenggaraan Ilahi, penderitaan sering kali memperoleh nilai pemurnian seperti ini. Banyak orang yang terjebak dalam kesibukan hidup dapat gagal menghadapi semua pertanyaan penting dalam hidup sampai penyakit, kemunduran keuangan

atau keluarga, membawa mereka ke pencarian jiwa yang lebih dalam. Dan ini sering kali dapat mengarah pada perubahan, pertobatan, disertai dengan keterbukaan terhadap kebutuhan orang lain. Kemudian penderitaan juga menjadi bagian dari "pedagogi" Tuhan. Dia tidak ingin kita tersesat dalam perjalanan, membuang-buang waktu kita untuk mengejar kesenangan fana dan tujuan duniawi. Meskipun kehidupan setiap orang mencakup sejumlah kejahatan, jika kita percaya pada Tuhan, Penyelenggaraan ilahi-Nya dapat mengubah kejahatan ini menjadi sarana untuk mencapai kebaikan sejati kita.

Penderitaan tertulis di alam

Ini juga menjelaskan arti dari apa yang kita sebut sebagai "penderitaan alamiah" - penderitaan yang tampaknya "tertulis" di dunia sekitar kita. Misalnya, kelelahan yang

menyertai pertumbuhan kita saat kita berusaha untuk mengenal dunia lebih baik dan membuat kemajuan; perjalanan dari semua makhluk, yang menua dan mati; kurangnya harmoni di alam, terlihat pada gempa bumi dan tsunami yang menghancurkan tatanan penciptaan. Ini adalah penderitaan yang tidak dapat kita hindari atau kendalikan; mereka, seolah-olah, tertulis di alam.

Kadang-kadang kejahatan ini diperlukan untuk hal-hal baik yang akan datang. Santo Thomas Aquinas memberikan contoh seekor singa yang untuk mendapatkan makanan mengejar rusa atau hewan lain. [4] Namun, seringkali kebaikan yang diakibatkan bencana alam tersembunyi dari kita. Tidak mudah untuk memahami mengapa Tuhan mengizinkan bencana, atau mengapa Dia menciptakan alam semesta di mana kehancuran diberikan kekuasaan bebas, dan yang

terkadang tampaknya tidak diatur oleh Kebaikan dan Cinta.

Satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa, dalam rencana penciptaan Tuhan, kehancuran yang terlibat dalam kejahatan dan bencana alam berhubungan dengan keinginan bebas kita dan kapasitas kita untuk menolak Tuhan, jika hanya sebagai gambaran dari kerusakan yang diakibatkan ketika kita memisahkan diri dari-Nya.

Dunia material tempat kita hidup dan yang begitu sering menggerakkan kita karena keindahannya, juga bisa menjadi tempat yang menakutkan dan merusak, seperti hati kita, yang dibuat untuk mencintai Tuhan dan memiliki surga di dalamnya, bisa menjadi tempat yang menyedihkan dan gelap - jika kita berhenti bergumul dan memberikan kuasa bebas pada benih yang ditaburkan

iblis. Jadi ketika kita merenungkan sifat yang memberontak dan menyebabkan kehancuran yang meluas dan tanpa pandang bulu, tanpa memperhatikan keadilan, kita dapat melihat gambar dunia yang menolak untuk membiarkan Tuhan memerintah dan hati yang menolak cinta dan keadilan Tuhan. Ikatan intim antara dunia ciptaan dan manusia, yang ditempatkan di atasnya untuk merawatnya (lihat Kejadian 2:15), juga dapat dilihat tercermin dalam kekacauan ini.

Bersama umat manusia, *segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin* (Roma 8:22), karena ciptaan juga ikut serta dalam rencana penciptaan dan penebusan Allah. Ciptaan juga *dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah* (Roma 8:21).

Penderitaan penebusan

Tentu saja, arti kejahatan diterangi sepenuhnya hanya oleh Salib Kristus. Dan bersama dengan Salib, Kebangkitan. Salib Kristus menunjukkan kepada kita bahwa penderitaan bisa menjadi tanda dan bukti cinta. Apalagi itu bisa menjadi jalan untuk menghancurkan dosa. Karena di kayu Salib Yesus, kasih Tuhan menghapus dosa dunia. Dosa tidak memiliki perlawanan terhadap cinta yang merendahkan dirinya sendiri dan merendahkan dirinya demi kebaikan orang berdosa. Seperti yang dikatakan seorang tokoh dalam novel Dostoevsky: “kerendahan hati yang penuh kasih adalah kekuatan yang luar biasa, yang terkuat dari semuanya; tidak ada yang seperti itu.”[5]

Di kayu Salib, penderitaan Yesus adalah penebusan karena kasih-Nya kepada Bapa dan umat manusia

tidak mundur sebelum penolakan dan ketidakadilan manusia. Dengan penyerahan diri sepenuhnya, Dia memberikan hidupnya untuk orang-orang berdosa. Dengan demikian Salib-Nya menjadi sumber kehidupan bagi mereka.

Penderitaan kita juga bisa menjadi penebusan, ketika itu berasal dari cinta dan diubah oleh cinta.

Kemudian mereka adalah bagian dari Salib Kristus. Seperti yang diajarkan Santo Josemaria, penderitaan adalah sumber kehidupan: kehidupan batin dan rahmat untuk diri sendiri dan orang lain. [6] Bukan penderitaan itu sendiri yang menebus, tetapi cinta yang menebusnya.

Sudah pada tingkat manusiawi, cinta memiliki kapasitas untuk mengubah hidup: seorang ibu yang sepenuhnya berusaha untuk kebahagiaan anak-anaknya; seorang saudara yang

mengorbankan dirinya untuk saudara laki-lakinya yang membutuhkan; seorang prajurit yang mempertaruhkan nyawanya untuk mereka yang ada di peletonnya. Ketika cinta seperti itu dimotivasi dan dilandasi oleh iman, maka selain menjadi sesuatu yang indah, juga ilahi. Itu terlaksana di Salib dan merupakan saluran kasih karunia yang Kristus menangkan bagi kita. Di sana kejahatan diubah menjadi kebaikan melalui tindakan Roh Kudus, Karunia yang berasal dari Salib Yesus.

Kartu truf

Selain semua yang telah disampaikan hingga kini dalam mencoba untuk menjelaskan, sejauh mungkin, arti kejahatan, kita dapat menambahkan di sini pertimbangan yang menentukan. Meskipun kejahatan adalah realitas nyata dalam kehidupan kita di bumi ini,

Tuhan memegang "kartu truf"; Ini adalah langkah terakhir dalam semua yang mengacu pada kehidupan setiap orang. Kasih-Nya yang maha kuasa itulah harapan sejati dunia – Cinta yang juga terwujud dalam Kebangkitan Kristus.

Tidak peduli seberapa besar dan sulitnya tragedi kehidupan yang mungkin terjadi, kekuatan kreatif dan re-kreatif Tuhan jauh lebih besar. Hidup adalah waktu ujian; setelah selesai, apa yang definitif dimulai. Dunia ini bersifat sementara. Ini seperti berlatih untuk konser. Mungkin seseorang lupa instrumennya, yang lain tidak mempelajari bagiannya dan yang ketiga tidak selaras. Tapi itulah mengapa dibutuhkan latihan. Ini adalah waktu untuk penyesuaian, untuk penyelarasan instrumen, untuk belajar mengikuti konduktor. Kemudian akhirnya tibalah hari besar ketika semua akhirnya siap.

Konser berlangsung di aula yang megah di tengah ketegangan kegembiraan dan emosi.

Kehidupan Kristus menunjukkan kepada kita tidak hanya kasih Tuhan tetapi juga kuasa-Nya: kuasa-Nya untuk membayar kita kembali berlipat ganda atas ketidakadilan yang diterima, karena ketika tampaknya Tuhan tidak hadir, karena ketika Dia membiarkan kejahatan menang dan penderitaan melampaui apa yang dapat kita lihat maknanya. Yesus juga mengalami pengabaian ini (lihat Markus 15:34). Tetapi penderitaan karena cinta-Nya di kayu Salib diikuti oleh kemuliaan kekal. Kitab Wahyu, kitab terakhir dalam Kitab Suci, berbicara tentang Tuhan yang akan *menghapus segala air mata* (Wahyu 21: 4). Karena Dia akan membuat segala sesuatu menjadi baru (lihat Wahyu 21: 5), dengan kebahagiaan yang melimpah.

Bagaimana kita dapat membantu mereka yang menderita?

Seringkali kita merasa tidak berdaya ketika dihadapkan dengan penderitaan orang lain dan hanya dapat mencoba melakukan apa yang dilakukan oleh orang Samaria yang baik hati (lihat Luk 10: 25-37). Kita bisa menawarkan kasih sayang kita, mendengarkan dengan penuh simpati, menemani; artinya, kita dapat menolak untuk “lewat di sisi lain” tanpa menunjukkan kepedulian. Beberapa lukisan terkenal menampilkan orang Samaria yang baik hati dan pria yang diserang dengan wajah yang sama. Kita dapat melihat di sini Kristus, yang menyembuhkan dan juga disembuhkan. Masing-masing dari kita adalah atau dapat menjadi orang Samaria yang baik hati yang menyembuhkan luka orang lain; pada saat itu kita adalah Kristus untuk orang lain. Tapi terkadang kita

juga perlu disembuhkan karena ada sesuatu yang melukai kita: kita memasang muka masam, menjawab seseorang dengan tiba-tiba, ditinggalkan oleh seorang teman... Dan kita perlu disembuhkan oleh seorang Samaria yang baik, yang mungkin adalah Kristus sendiri ketika kita mencari Dia dalam doa, atau seseorang di samping kita yang menjadi Kristus ketika orang itu mendengarkan kita. Dan kita bisa menjadi Kristus bagi orang lain, karena kita masing-masing diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Penderitaan selalu menjadi misteri, tetapi sebuah misteri yang melalui tindakan penyelamatan Tuhan membuka kita untuk kebutuhan orang lain: “Di mana-mana ada anak-anak terlantar, entah karena mereka ditelantarkan saat lahir atau karena kehidupan meninggalkan mereka... keluarga mereka, orang tua mereka,

sehingga mereka tidak menerima kasih sayang dari keluarga mereka. Bagaimana mereka bisa lepas dari pengalaman negatif ditinggalkan, jauh dari cinta? Hanya ada satu solusi untuk pengalaman-pengalaman ini: berikan apa yang tidak Anda terima. Jika Anda tidak menerima pengertian, bersikaplah pengertian dengan orang lain. Jika Anda tidak menerima cinta, cintailah orang lain. Jika Anda merasakan sakitnya kesendirian, dekati orang-orang yang sendirian. Daging dan darah disembuhkan oleh daging dan darah, dan Tuhan menjadi daging untuk menyembuhkan kita. Mari kita melakukan hal yang sama untuk orang lain. ”[7]

Banyak orang merasakan belaian Tuhan justru pada saat-saat tersulit mereka. Para penderita kusta menerima belaian dari Santa Teresa dari Kalkuta; orang-orang yang menderita tuberkulosis dihibur

secara material dan spiritual oleh Santo Josemaria; mereka yang akan meninggal diperlakukan dengan cinta dan hormat oleh Santo Camillus dari Lellis. Contoh-contoh seperti itu juga memberi tahu kita sesuatu tentang misteri penderitaan dalam keberadaan manusia. Ini adalah kesempatan bagi cinta untuk berkembang dengan kuat jika rahmat Tuhan dirangkul, yang memulihkan martabat bahkan ke situasi yang paling ekstrim sekalipun.

Antonio Ducay

.....

[1] Bdk. John Paul II, Surat Apostolik Salvifici Doloris (On the Christian Meaning of Suffering), no. 9.

[2] Bdk. Josphe Ratzinger, God and the World, Believing and Living in Our Era, Barcelona, 2005, p. 128.

[3] John Paul II, Apostolic Letter Salvifici Doloris, no. 11.

[4] Bdk. S. Th., I, q 19 a. 9 c.

[5] The Brothers Karamazov.

[6] Bdk. Saint Josemaria, The Way of the Cross, Station XII.

[7] Pope Francis, Address at Kerasani Stadium, Nairobi, 27 November 2015.